

Corporate Governance dan Internet Financial reporting

by Nur Sayidah

Submission date: 26-Jan-2020 07:52AM (UTC+0700)

Submission ID: 1246357758

File name: 11.IFR_dan_GCG.pdf (521.45K)

Word count: 6856

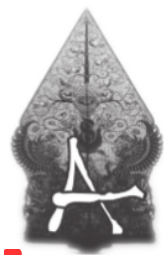
Character count: 42460

CORPORATE GOVERNANCE DAN INTERNET FINANCIAL REPORTING

Nur Sayidah
Nurhayati
Alberta Esti Handayani

Universitas Dr. Soetomo Surabaya, Jl. Semolowaru No.84, Menur Pumpungan, Sukolilo, 60118
Surel: nur.sayidah@unitomo.ac.id

<http://dx.doi.org/DOI: 10.18202/jamal.2016.12.7034>



Jurnal Akuntansi Multiparadigma
JAMAL
Volume 7
Nomor 3
Halaman 491-503
Malang, Desember 2016
ISSN 2086-7603
e-ISSN 2089-5879

Tanggal Masuk:
12 Oktober 2016
Tanggal Revisi:
08 Desember 2016
Tanggal Diterima:
30 Desember 2016

Abstrak: Corporate Governance dan Internet Financial Reporting.

Penelitian ini bertujuan menguji pengaruh kualitas *corporate governance* terhadap *internet financial reporting* dengan variabel kontrol ukuran perusahaan dan profitabilitas. Variabel kontrol ukuran perusahaan diukur dengan total aset dan profitabilitas diukur dengan ROE. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* sebanyak 24 perusahaan dengan kriteria terdaftar dalam survei IICG dengan skor CGPI 2012, mempunyai website dan menerbitkan laporan keuangan 2011. Teknik analisis menggunakan regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan *internet financial reporting* dipengaruhi oleh kualitas *corporate governance* tetapi tidak dipengaruhi oleh ukuran perusahaan dan profitabilitas.

Abstract: Corporate Governance and Internet Financial Reporting.

This study aimed to test influence of corporate governance quality to internet financial reporting which is firm size and profitabilitas as variable control. Firm size is measured by total asset and profitabilitas is measured by ROE. Sampling technique uses purposive sampling and employs 24 firms that listed on IICG survey with CGPI 2012 scores, having website and disclose financial reporting 2011. Data were analyzed with multiple linear regression. Results show that internet financial reporting is affected by corporate governance.

Kata kunci: Corporate governance, Internet financial reporting, Pengungkapan.

Tujuan *decision usefulness* dari pelaporan keuangan dapat dicapai apabila pelaporan keuangan mempunyai karakteristik kualitatif relevan dan andal. Pelaporan keuangan, sebagai media komunikasi yang menghubungkan pihak-pihak yang terlibat, harus dilakukan secara tepat waktu sehingga informasi yang disajikan *real time* dan aktual. Pelaporan keuangan menjadi sebuah jembatan antara perusahaan dengan pihak eksternal, seperti manajemen (dewan direksi), auditor, analis dan pemegang saham, dan alat ukur untuk menilai kinerja perusahaan (Norwani *et al.* 2011). Ketepatan pelaporan keuangan merupakan salah satu aspek penting dalam transparansi. Perusahaan lebih baik mengungkapkan informasi keuangan secara lebih cepat agar dapat di-

gunakan oleh investor dalam membantu pengambilan keputusan (Mc Gee dan Yuan 2009).

Perusahaan lebih baik mengungkapkan informasi secara tepat waktu walaupun beberapa *trade off* terkadang dilakukan. Perusahaan yang mempublikasikan laporan keuangan tepat tanggal 1 Januari, jika diasumsikan periode laporan keuangan berakhir pada tanggal 31 Desember, akan mempunyai konsekuensi bahwa informasi yang dilaporkan tidak lengkap. Sebaliknya, perusahaan akan dapat melaporkan informasi secara lengkap jika mempublikasikannya beberapa minggu atau beberapa bulan setelah akhir tahun. Tuntutan akan ketepatan waktu pelaporan keuangan semakin meningkat dengan berkembangnya internet

sebagai alat dalam mendesiminasikan laporan keuangan. Penelitian mengenai adopsi internet untuk pelaporan keuangan telah dilakukan sejak tahun 1997. Penelitian dilakukan dengan survei terhadap 290 sampel perusahaan di AS pada bulan November 1997 sampai Januari 1998. Hasilnya menunjukkan bahwa 70% perusahaan sampel menggunakan pelaporan keuangan internet (Poon *et al.* 2003). Ada dua konsekuensi ekonomi utama yang timbul akibat penggunaan internet untuk pengungkapan dan akuntansi keuangan (Wagenhofer 2003). Pertama, internet mengubah biaya pemrosesan informasi dan dengan internet terjadi permintaan dan penawaran informasi keuangan di pasar modal. Kedua, pelaporan keuangan internet menciptakan kebutuhan akan standarisasi. Pengembangan XBRL dilakukan untuk menstandarisasi format informasi. Standarisasi diperlukan karena IFR yang dapat diakses oleh semua orang di semua tempat mempunyai pengaruh dalam pembuatan keputusan keuangan yang dibuat oleh pemangku kepentingan mencakup pemegang saham, auditor maupun regulator (Rosmaini *et al.* 2009).

Pandangan mengenai tren pelaporan keuangan internet pada periode 2003 dan 2010 pernah dilaporkan oleh Jones dan Xiao (2004). Peneliti meminta pendapat 19 ahli dalam bidang akuntansi dan internet mengenai prediksi apa yang terjadi dan apa yang tidak terjadi, kapan terjadinya dan apa yang berbeda antara dua periode waktu tersebut. Menurut para ahli tersebut, beberapa prediksi yang ditemukan dalam literatur sebelumnya akan terwujud (seperti penggunaan internet dalam penyebaran informasi keuangan akan meningkat). Beberapa ramalan yang ditolak diantaranya adalah akses bebas untuk mendisagregasi data perusahaan dan pelaporan *real-time*. Para ahli menggambarkan pelaporan internet masa depan dapat terlihat seperti sebuah tangga. Pentingnya isu dapat dilihat dari posisinya di anak tangga. Isu di anak tangga yang lebih rendah adalah yang lebih dasar (seperti keberadaan laporan bentuk kertas), sementara isu yang berada di anak tangga yang lebih tinggi merupakan isu yang lebih kompleks (misalnya kemungkinan pelaporan yang *real-time* dan auditing yang terus menerus). Cormier *et al.* (2009) menyatakan bahwa Internet Financial Reporting (IFR) digunakan sebagai sarana untuk mendekatkan perusahaan kepada para investor, calon investor,

dan juga stakeholder lainnya. Perusahaan melalui pelaporan keuangan internet dapat melakukan pengungkapan secara lebih luas sehingga dapat meningkatkan transparansi dan mengurangi asimetri informasi antara pihak internal dan eksternal perusahaan. Keterbukaan dan transparansi merupakan prinsip yang sangat mendasar di pasar modal. Jika investor tidak percaya dengan tingkat pengungkapan, modal akan mengalir ke tempat lain (Kelton dan Yang 2008). Oleh karena itu kerangka *corporate governance* harus menjamin pengungkapan yang tepat waktu dan akurat untuk setiap permasalahan yang berkaitan dengan perusahaan. Kualitas ketepatan telah mendapatkan perhatian yang besar dari regulator akuntansi dan otoritas pasar modal di dunia. Di New York misalnya Stock Exchange Commission dan New York Stock Exchange meminta pengungkapan item tertentu dalam laporan periodik dan tahun berjalan melalui internet (Abdelsalam dan Street 2007). Bursa Efek Jakarta (sekarang Bursa Efek Indonesia) memberlakukan peraturan agar semua perusahaan wajib mengungkapkan item tertentu dalam laporan periodik dan tahun berjalan lewat internet. Surat edaran No. SE-[49] 009/BEJ/10-2004, yang efektif sejak 5 Oktober 2004 mensyaratkan penyampaian laporan keuangan perusahaan yang listing melalui sistem JSX e-reporting dan *monitoring* (Effendi 2008). Surat Edaran ini kemudian dicabut oleh Bursa Efek setelah berjalan beberapa bulan, pada tanggal 21 Februari 2005. Regulator bursa yang dipegang oleh Otoritas Jasa Keuangan menerapkan dan memberlakukan kembali sistem penyampaian laporan secara elektronik oleh Emiten atau Perusahaan Publik kepada OJK melalui Sistem Pelaporan Elektronik Emiten atau Perusahaan Publik (SPE) sembilan tahun kemudian. Regulasi ini dituangkan dalam Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan No. 6/SEOJK.04/2014 tentang Tata Cara Penyampaian Laporan Secara Elektronik oleh Emiten atau Perusahaan Publik. Sistem ini diharapkan mampu mendorong terwujudnya *Good Corporate Governance* (GCG) melalui transparansi pengungkapan informasi ke publik.

Perwujudan *Good Corporate Governance* melalui transparansi pengungkapan dapat dijelaskan melalui toeri keagenan. Berdasarkan perspektif keagenan, kebutuhan untuk menetapkan kerangka *corporate governance* yang tepat timbul karena pemisahan kepe-

milikan dan pengendalian yang menghasilkan masalah keagenan, disamping karena ketidakmampuan untuk menulis kontrak yang lengkap terkait dengan seluruh kejadian di masa datang. Hasilnya manajer dapat menentukan tujuannya sendiri atas biaya pemegang saham. Mekanisme *corporate governance* diharapkan dapat mengurangi perilaku oportunistik manajer ini (Short *et al.* 1999) dan mengurangi biaya keagenan. Manfaat ekonomis dari pengurangan biaya keagenan akan dibagi untuk pemegang saham dan manajer dalam hampir semua situasi pasar. Sebagai hasilnya manajer sering secara sukarela melakukan berbagai aksi, termasuk pengungkapan dan patuh terhadap *monitoring* (Kelton dan Yang 2008). Saat ini pihak berwenang harus berusaha mendorong perusahaan untuk menggunakan internet sebagai alat penyebaran dan pengungkapan informasi dalam rangka peningkatan kualitas *Good Corporate Governance*. Pengungkapan yang lebih transparan dapat mendorong *governance* menjadi lebih kuat (Ajinkya *et al.* 2005). Salah satu ukuran terhadap kuat lemahnya *governance* dapat dilihat dari porsi kepemilikan saham institusional. Semakin tinggi persentase kepemilikan saham institusional semakin kuat *governance* di sebuah perusahaan. Hasil penelitian PriceWaterhouse Coopers (2000) menunjukkan bahwa di Amerika Serikat selama kurun waktu 10 tahun telah terjadi pergeseran kepemilikan saham dari pemegang saham individual ke pemegang saham institusional. Tahun 1990 pemegang saham individual sebesar 50% lebih yaitu 50,7%. Kemudian berturut-turut berkurang sampai menjadi 38,3% pada tahun 2000 yang berarti pemegang saham institusional mencapai 51,7%. Hasil survei 300 perusahaan di AS yang membandingkan kinerja dengan rating CG yang digunakan oleh Calpers (grade A-F) menemukan 63 perusahaan dengan rating CG tertinggi (grade A) memiliki *return* lebih tinggi 700 basis poin dibandingkan dengan 44 perusahaan dengan grade C.

Studi di atas memberikan hasil bahwa GCG adalah syarat penting apabila perusahaan ingin memperoleh kepercayaan dari investor di pasar modal. Variasi dalam transparansi pengungkapan keuangan online mempengaruhi proses keputusan investor (Kelton dan Yang 2008). Transparansi informasi sangat diperlukan terutama untuk perusahaan publik karena merupakan salah satu komponen dari *Good Corporate Gover-*

nance (GCG) yang saat ini masih menjadi isu yang menarik. Perusahaan yang mempunyai tata kelola yang baik memberikan peningkatan nilai perusahaan oleh para pemegang saham. Darmawati *et al.* 2005 menyatakan bahwa tata kelola yang baik memberikan pengaruh kepada kinerja operasional perusahaan dan *return* saham (Suranta dan Midastuti 2005) serta mempunyai korelasi dengan *value* perusahaan (Klapper dan Love 2002, Lipunga 2014). *Corporate governance* secara signifikan mempunyai hubungan dengan kinerja perusahaan (Bhuiyan dan Biswas 2008).

Di Indonesia beberapa penelitian pelaporan keuangan internet telah dilakukan oleh Surtiyo (2006), Almilia dan Budi (2008) serta Hapsoro (2009). Surtiyo (2006) melakukan riset terhadap 58 perusahaan yang tercatat pada Bursa Efek Jakarta. Indeks pengungkapan digunakan untuk mengukur pengungkapan informasi keuangan di *website* perusahaan. Hasilnya ditemukan 84% perusahaan mempunyai *website* yang dapat diakses dan 73% menyediakan informasi keuangan. Almilia dan Budi (2008) mengukur kualitas *Internet Financial Reporting* (IFR) di Indonesia dengan sampel 16 perusahaan sektor perbankan dan 25 perusahaan yang masuk dalam indeks LQ 45 di Bursa Efek Jakarta. Ukuran kualitas IFR yang digunakan dibagi menjadi 4 (empat) kriteria yaitu content/isi (40%), timeliness/ketepatan waktu (20%), teknologi (20%) dan user support (20%). Riset ini memberikan bukti bahwa sektor perbankan memiliki IFR Score yang sangat besar untuk komponen teknologi dan user support daripada perusahaan yang berada dalam Indeks LQ 45. Beberapa faktor diidentifikasi mempengaruhi pengungkapan keuangan di internet yaitu *leverage*, kinerja perusahaan dan ukuran perusahaan dengan mengontrol likuiditas saham (Hapsoro 2009).

Riset yang meneliti pengaruh *corporate governance* terhadap pelaporan keuangan di internet dilakukan oleh Abdelsalam dan Street (2007), Kelton dan Yang (2008), Abdelsalam dan Masry (2008) serta Puspitaningrum dan Atmini (2012), Momany dan Pillai (2013), Kristanto (2013), Aqel (2014), Thangatorai *et al.* (2013). Riset ini berbeda dengan riset-riset terdahulu yang menjadikan variabel dependen mekanisme *corporate governance* diukur dengan struktur kepemilikan, komposisi dewan direksi dan karakteristik komite audit, sedangkan riset ini

menjadikan variabel dependen kualitas *corporate governance* dan diproksi menggunakan *Corporate Governance Perception Index* (CGPI). CGPI adalah indeks yang diterbitkan oleh sebuah lembaga independen yaitu Indonesian Institute of *Corporate Governance* (IICG) dengan tujuan mengukur *GCG Quality*. Tujuan riset ini untuk menguji pengaruh *corporate governance* terhadap *internet financial reporting* (informasi pelaporan keuangan melalui internet) bagi perusahaan-perusahaan yang terdaftar dalam survei lembaga independen IICG.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam riset ini adalah pendekatan kuantitatif. Data-data yang diuji adalah data kuantitatif yang didapatkan dari sumber sekunder. Sampel yang digunakan dalam riset ini diperoleh dengan metode *purposive sampling*. Sampel yang memenuhi kriteria yang dipakai adalah perusahaan yang memiliki skor CGPI 2012 (diperoleh dari daftar tabulasi yang dilaksanakan tahun 2013), memiliki *website* dan menerbitkan laporan tahunan dalam tahun 2012 kepada publik. Alasan pengambilan Skor CGPI 2012 adalah karena pada waktu riset ini dilaksanakan yaitu pada tahun 2014, data CGPI yang tersedia adalah CGPI 2012. CGPI 2012 memberikan penilaian inisiatif dan kegiatan yang dilaksanakan oleh organisasi perusahaan untuk melaksanakan GCG dan melakukan tata kelola pengetahuan perusahaan dalam periode tahun buku 2012, serta melakukan pertimbangan *strategic planning* dan *blue print* perusahaan yang telah ditentukan sebelumnya (IICG 2013). Penyampaian kepada publik CGPI 2012 akan dilaksanakan pada akhir tahun 2013 yaitu di bulan Desember.

Variabel penelitian terdiri dari variabel dependen, variabel independen dan variabel kontrol. Variabel dependen *internet financial reporting*, yang diberi notasi IFR, adalah tingkat pengungkapan keuangan dan non keuangan di internet. IFR diukur dengan indeks pengungkapan internet yang diadopsi dari Kelton dan Yang (2008). Variabel indeks pengungkapan dipilih karena indeks ini dapat menunjukkan perilaku perusahaan dalam pelaporan di internet. Adopsi dari indeks IFR dari Kelton dan Yang (2008) dilakukan karena indeks ini dipandang cukup lengkap. Indeks IFR mencakup baik content maupun presentation. Item pengungkapan berjumlah 36 yang terbagi menjadi tiga ke-

lompok. Kelompok pertama adalah format yang terdiri dari 12 item yaitu (1) laporan tahunan dalam *multiple file format* (2) data keuangan dalam format yang dapat diproses (3) tabel yang dihubungkan dengan isinya (4) menu petunjuk atas bawah (5) *hyperlink* di dalam laporan tahunan (6) *hyperlink* ke data dalam *website* pihak ketiga (7) file-file audio (8) file-file video (9) tanda email (10) email langsung ke *investor relations* (11) gambar grafik yang dinamis (12) *internal search engine*. Kelompok kedua adalah isi yang terdiri dari 7 item yaitu (1) laporan tahunan tahun berjalan (2) laporan tahunan tahun yang lalu (3) laporan kuartalan terbaru (4) other filling (5) *link to Edgar* atau *10-K Wizard* (6) anggaran dasar untuk komite audit (7) kode etik untuk direktur dan karyawan. Kelompok ketiga adalah penyajian yang terdiri dari 17 item yaitu (1) anggota dewan direksi (2) data keuangan bulanan yang terbaru (3) gambaran mengenai ikhtisar kinerja perusahaan (hal-hal penting, *fact sheet*), (4) estimasi laba (5) tanggal peristiwa yang berkaitan dengan kepentingan investor (6) publikasi berita keuangan terbaru (7) daftar Analisis yang mengikuti perusahaan (8) pemeringkatan analisis (9) teks pidato dan presentasi (10) harga saham hari yang sama (11) harga saham historis (12) informasi mengenai agen transfer saham perusahaan (13) keuntungan memiliki saham perusahaan (14) Informasi berkaitan dengan rencana reinvestasi dividen (15) histori dari dividen (16) prinsip/pedoman *corporate governance* dan (17) anggaran dasar komisaris. Setiap item pengungkapan informasi tersebut dicari dalam setiap situs perusahaan yang menjadi sampel penelitian. Jika ada maka diberi skor 1 jika tidak ada diberi skor 0.

Variabel independen kualitas *corporate governance* (CGPI) diukur dengan *Corporate Governance Perception Index* (CGPI) yang diperoleh dari Indonesian Institute of *Corporate Governance* (IICG). Indeks berkisar antara kisaran 1-100. Pilihan atas variabel independen yang diproksi dengan CGPI ini didasarkan atas pertimbangan bahwa IICG merupakan organisasi yang sangat kredibel. Di samping itu CGPI diperoleh melalui hasil riset IICG yang memasukkan berbagai cakupan penilaian (indikator) yang sangat lengkap. Ada 10 indikator yang dimasukkan dalam penilaian *corporate governance* IICG (2013), yaitu aktualisasi atas komitmen, keterbukaan, akuntabilitas, responsibilitas, independensi, keadilan, kompetensi, kepe-

mimpinan, kemampuan bekerja sama dari pimpinan puncak serta pernyataan misi.

Variabel kontrol dalam penelitian ini adalah karakteristik perusahaan mencakup ukuran perusahaan dan profitabilitas. Ukuran perusahaan (aset) diukur dari logaritma natural dari total aktiva. Profitabilitas yang diukur dengan ROE merupakan rasio antara *earning before interest and tax* (EBIT) dengan total ekuitas. Alasan pemilihan dua variabel ini disebabkan dari hasil pengujian Eng dan Mak (2003) bahwa perusahaan yang lebih besar skalanya menurut riset akan menjalankan pengungkapan yang lebih luas. Hal ini juga seperti yang hasil riset Hapsoro (2009) yang memberikan bukti bahwa perusahaan yang memiliki profitabilitas yang semakin tinggi akan menyelenggarakan pengungkapan yang lebih luas juga.

Pengumpulan data IFR dilakukan dengan mengunjungi langsung situs perusahaan yang menjadi sampel penelitian. Alamat situs perusahaan diperoleh melalui pencarian di google. Data 5 CGPI diperoleh dari IICG dengan cara mengajukan permohonan data melalui email. Sementara data total aktiva dan ROE diperoleh dari laporan tahunan perusahaan. Pengujian data dilakukan dengan teknik regresi berganda melalui uji F dan uji **S**. Sebelum pengujian regresi dilakukan tiga uji asumsi klasik yang terdiri dari pertama uji normalitas, kedua uji multikolinieritas dan ketiga heterokedastisitas. Uji autokorelasi tidak dilakukan karena datanya bukan data *time series*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai rata-rata pengungkapan IFR dari sampel yang berjumlah 24 adalah 15, 87. Artinya, rata-rata perusahaan hanya mengungkapkan 15 item atau pada tingkat 44%. Jumlah pengungkapan berkisar antara 9 item atau tingkat pengungkapan 25% sampai 25 item atau tingkat pengungkapan 69%. Sementara itu skor CGPI mempunyai rata-rata

80,9 dengan skor minimum 66,5 dan maksimum 91,9. Angka rata-rata 80,9 menunjukkan bahwa perusahaan yang masuk dalam sampel penelitian mempunyai kualitas *corporate governance* yang terpercaya. Rata-rata logaritma natural dari aset adalah 7,259 dan rata-rata ROE 0,167. Statistik deskriptif gambaran data penelitian tersaji dalam tabel statistik deskriptif berikut ini (Tabel 1).

Uji normalitas mempunyai tujuan untuk menguji apakah residual data dalam model regresi terdistribusi normal atau tidak. Pengujian normalitas data yang dilakukan dalam riset ini dengan memakai alat uji One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test (Uji K-S). Residual data berdistribusi normal jika signifikansi nilai Kolmogorov-Smirnov lebih besar dari 5% (Ghozali 2011). Hasil pengujian seperti terlihat di tabel 2 yang mengindikasikan untuk menerima *status quo*.

Uji normalitas menunjukkan bahwa tingkat signifikansi dari uji K-S keempat variabel lebih dari 0,05. Artinya *status quo* yang menyatakan data residual dari IFR, CGPI, Aset dan ROE terdistribusi normal diterima.

Uji asumsi klasik selanjutnya adalah uji multikolinearitas. Uji multikolinearitas mempunyai tujuan untuk menguji adanya korelasi antar variabel bebas (independen) yang terdapat dalam model regresi. Model regresi dinyatakan baik apabila tidak terdapat korelasi dalam variabel independen. Uji multikolinearitas diuji dengan mempergunakan *variance inflation factor* (VIF) atau *tolerance value*. Ghozali (2011: 106) menyatakan bahwa nilai yang umumnya dipergunakan memperlihatkan multikolinieritas yaitu nilai *tolerance* $\leq 0,10$ atau sama dengan *VIF* ≥ 10 . Kesimpulan yang didapat dari kriteria di atas adalah model regresi terbebas dari asumsi multikolinieritas jika nilai *VIF* dari variabel independen < 10 atau nilai toleransi < 1 . Hasil Uji toleransi disajikan di Tabel 3.

Tabel 1. Descriptive Statistics

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
IFR	9.00	25.00	15.8750	5.05889
CGPI	66.51	91.91	80.8979	6.59168
Aset	4.18	9.00	7.2590	.97801
ROE	-.18	.38	.1672	.12595
Valid N (listwise)				

Tabel 2. Hasil Pengujian Normalitas

No.	Dugaan Peneliti	Test	Sig.
1.	<i>The Categories of IFR occur with equal probabilities</i>	<i>One-Sample Chi-Square Test</i>	0,931
2.	<i>The distribution of CGPI is normal with mean 80,898 and standard deviation 6,59.</i>	<i>One-Sample Kolmogorov-Sminrnov Test</i>	0,701
3.	<i>The distribution of Aset is normal with mean 7,259 and standard deviation 0,98.</i>	<i>One-Sample Kolmogorov-Sminrnov Test</i>	0,288
4.	<i>The distribution of ROE is normal with mean 0,167 and standard deviation 0,13.</i>	<i>One-Sample Kolmogorov-Sminrnov Test</i>	0,823

Keterangan: Nilai signifikan adalah 0,05.

Uji multikolinearitas menunjukkan bahwa nilai VIF dari semua variabel independen kurang dari 10. VIF variabel CGPI, Aset dan ROE masing-masing 1,408; 1,250 dan 1,164. Sementara nilai toleransinya kurang dari 1 yaitu masing-masing sebesar 0,710; 0,800 dan 0,859. Berdasarkan nilai VIF dan toleransi tersebut maka dapat ditunjukkan bahwa keseluruhan variabel tidak mengandung multikolinearitas.

Uji heteroskedastisitas mempunyai tujuan untuk menguji ketidaksamaan varians dari residual satu observasi ke observasi lainnya dalam suatu model regresi. Hasil pengujian disebut homoskedastisitas apabila varians dari residual satu observasi ke observasi lainnya tetap. Hasil uji heteroskedastisitas dari suatu model regresi yang baik adalah yang menghasilkan homoskedastisitas. Uji heteroskedastisitas yang dilakukan dalam riset ini menggunakan plot residual. Apabila dari hasil pengujian diperoleh nilai residual yang tersebar secara acak dan tidak terdapat pola yang sistematis maka heteroskedastisitas tidak terjadi. Gambar 1 memperlihatkan hasil pengujian heteroskedastisitas.

Uji heteroskedastisitas menunjukkan bahwa plot residual untuk persamaan regresi tidak menunjukkan pola yang sistematis. Semuanya tersebar secara acak. Jadi persamaan regresi yang dipergunakan dalam penelitian ini tidak mengandung heteroskedastisitas. Uji F dilakukan untuk mengetahui pengaruh simultan kualitas *corporate governance*, ukuran perusahaan dan profitabilitas terhadap internet financial reporting. Hasil uji F tampak pada Tabel 4.

Hasil uji F menunjukkan bahwa F hitung sebesar 2,986 dengan probabilitas 0,05. Artinya, model regresi ini cocok untuk memprediksi IFR. Variabel CGPI, Aset dan ROE secara bersama-sama berpengaruh terhadap IFR pada tingkat signifikansi 5% atau tingkat kepercayaan 95%. Tinggi rendahnya pengungkapan di internet tergantung dari tinggi rendahnya kualitas *corporate governance* dan besar kecilnya aset dan tingkat profitabilitas (ROE). Jika dilihat dari *adjusted R2* ketiga variabel ini mampu menjelaskan variasi dari perubahan IFR sebesar 18%. Variasi perubahan IFR sebanyak 82% ditentukan oleh variabel-variabel lainnya yang tidak termasuk disebutkan di dalam model. Variabel lain mempunyai kemam-

Tabel 3. Hasil Pengujian Multikolinieritas

Coefficients ^a		
Model	Collinearity Statistics	
	VIF	Tolerance
CGPI	.710	1.408
1 Aset	.800	1.250
ROE	.859	1.164

a. Dependent Variable: IFR



Gambar 1. Hasil Pengujian Heterokedastisitas

puan menjelaskan variasi perubahan IFR yang lebih besar dibanding dengan variabel yang dimasukkan di dalam model.

Selanjutnya, uji t digunakan untuk menguji seberapa besar pengaruh tiap-tiap variabel independen terhadap variabel dependen. Uji t yang telah dilakukan memberikan hasil sebagai berikut:

IFR Uji t menunjukkan bahwa tingkat signifikansi CGPI kurang dari 0,05 yaitu sebesar 0,028 (2,8%) atau tingkat kepercayaan 97,2%. Hasil pengujian menunjukkan bahwa CGPI yang dijadikan sebagai proksi dari kualitas *corporate governance* secara signifikan mempunyai pengaruh terhadap keluasan pengungkapan melalui internet. Koefisien regresi mempunyai tanda positif menjelaskan bahwa apabila kualitas *corporate governance* semakin baik, maka perusahaan akan menunjukkan peningkatan dalam indeks pengungkapan laporan keuangan di internet. Hasil ini konsisten dengan temuan Kelton dan Yang (2008), Norwani (2011), Puspitaningrum dan Atmini (2012), Momany dan Pillai (2013), Kristanto (2013).

Dua variabel lainnya mempunyai tingkat signifikansi yang jauh diatas 0,05 yaitu masing-masing sebesar 0,867 dan 0,842. Artinya kedua variabel tersebut pa-

da tingkat signifikansi 5% atau tingkat kepercayaan 95% tidak mempengaruhi IFR. Temuan ini berbeda dengan hasil penelitian Aqel (2014). Aqel (2014) melakukan eksplorasi faktor-faktor yang mempengaruhi praktik pelaporan keuangan internet di perusahaan-perusahaan Turki yang terdaftar di Istanbul Stock Echange. Hasilnya variable ukuran perusahaan secara statistik signifikan pada tingkat 5% dalam mempengaruhi tingkat pelaporan keuangan di internet. Temuan di perusahaan yang terdaftar di bursa efek Indonesia yang dilakukan oleh Hapsoro (2009).

Secara keseluruhan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari ketiga variabel independen yang dimasukkan di dalam model, kecuali variabel CGPI. Temuan adanya pengaruh *corporate governance* mendukung studi Kelton dan Yang (2008). Mereka menunjukkan mekanisme *corporate governance* mempengaruhi perilaku pengungkapan internet dari sebuah perusahaan. Perilaku ini menunjukkan respon terhadap asimetri antara manajemen dan investor yang menimbulkan biaya keagenan. Sistem *corporate governance* yang kuat ditunjukkan dengan adanya hak pemegang saham yang lemah atau tingkat kepemilikan institusional yang tinggi. Hasil yang sama diperoleh Norwani *et al.* (2011) bahwa *corporate governance*

Tabel 4. Hasil Uji F (Anova)

	<i>Model</i>	<i>Sum of Squares</i>	<i>df</i>	<i>Mean Square</i>	<i>F</i>	<i>Sig.</i>
1	<i>Regression</i>	182.105	3	60.702	2.986	.05 ^b
	<i>Residual</i>	406.520	20	20.326		
	<i>Total</i>	588.625	23			

a. *Dependent Variable: IFR*

b. *Predictors: (Constant), ROE, Aset, CGPI*

Tabel 5. Hasil Uji t

Model	Coefficients ^a		t	Sig.
	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients		
	B	Beta		
(Constant)	-18.198		-1.489	.152
1 CGPI	.401	.523	2.372	.028
Aset	.183	.035	.170	.867
ROE	1.626	.040	.202	.842

a. Dependent Variable: IFR

secara signifikan menjadi faktor penentu dalam IFR di perusahaan-perusahaan Uni Emirat Arab yang terdaftar di pasar modal Dubai. Perusahaan-perusahaan yang menggunakan internet untuk menyebarkan informasi 8 percaya bahwa praktik *corporate governance* yang baik akan mendorong perusahaan untuk melakukan transparansi yang lebih luas (Heong Yap dan Saleh 2011). Hubungan antara *corporate governance* dan pelaporan keuangan tidak dapat ditolak. Bukti menunjukkan bahwa kegagalan dalam *corporate governance* dapat mengarahkan kepada kegagalan pelaporan keuangan. Beberapa kasus seperti Enron dan World Com membuktikannya. Hampir semua kegagalan *governance* terkait dengan manipulasi pelaporan keuangan agar kinerjanya kelihatan bagus Norwani *et al.* (2011).

IFR mempunyai peran dalam melengkapi arus informasi yang dibutuhkan, walaupun informasi yang disajikan tetap, tetapi metode penyampaian informasinya yang berbeda. Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh Heong Yap dan Saleh (2011) kepada penyedia laporan keuangan (manajer senior) dan perusahaan individual mengenai opini dan kesadaran akan IFR diketahui bahwa ada tiga motivasi yang mendorong mereka untuk melakukan pengungkapan melalui IFR. Pertama, perusahaan ingin lebih transparan dalam penyebaran informasi perusahaan. Kedua, perusahaan menggunakan internet untuk mempromosikan produk dan jasanya guna menciptakan *good brand*. Ketiga, perusahaan sangat percaya bahwa praktik *corporate governance* yang baik dapat meningkatkan transparansi.

Adanya pengaruh kualitas *corporate governance* terhadap IFR dapat dijelaskan melalui teori keagenan. Teori keagenan diperkenalkan oleh Jensen dan Meckling

(1976). Jensen dan Meckling (1976) beranggapan bahwa teori keagenan merupakan suatu model kontraktual antara pihak *agent* dan pihak *principal*, di mana *agent* diberikan delegasi pertanggungjawaban atas aktivitas pengambilan keputusan oleh pihak *Principal*. Artinya, berdasarkan kesepakatan kontrak kerja yang telah disetujui bersama, *agent* diberikan amanah untuk mengemban tugas, wewenang dan tanggung jawab yang dimandatkan oleh *principal*. Teori ini menyampaikan suatu pokok penting terkait hubungan kerja antara satu pihak pemberi wewenang yaitu investor dan pihak lainnya (manajer) yang tertulis dalam suatu kontrak kerja sama yang dinamakan "*nexus of contract*".

Menurut Teori Keagenan (Jensen dan Meckling 1976) individu-individu diasumsikan mempunyai sikap rasional di mana dia bertindak berdasarkan kepentingan dirinya sendiri (oportunistik). Teori ini juga mengasumsikan bahwa para pemegang saham sebagai *principal* hanya berkepentingan terhadap tingkat keuangan yang semakin bernilai tinggi atas investasi yang telah mereka tanamkan dalam perusahaan. Teori ini juga mengasumsikan bahwa para agen memperoleh kepuasan dalam bentuk kompensasi keuangan beserta syarat-syarat yang mengikuti hubungan itu. Adanya perbedaan kepentingan tersebut menjadikan kedua belah pihak melakukan usaha untuk meningkatkan keuntungan bagi masing-masing pihaknya sendiri. Perbedaan "kepentingan ekonomis" dapat ditimbulkan atau menimbulkan kesenjangan informasi (*asimmetry information*) di antara pihak manajemen perusahaan dan para pemegang saham. Manajemen sebagai pengelola perusahaan mengetahui dengan cukup detail kondisi keuangan perusahaan, sementara pemegang saham mengetahui informasi keuangan perusahaan

melalui pengungkapan informasi oleh manajemen. Pemegang saham tentu saja berharap memperoleh sebanyak mungkin informasi mengenai keuangan perusahaan. Sebuah sistem yaitu *corporate governance* akan mendorong manajemen untuk melakukan pengungkapan. *Corporate governance* mempunyai kaitan yang sangat erat dengan tingkat pengungkapan (Puspitaningrum dan Atmini 2012). Hasil penelitian (Kelton dan Yang 2008) menunjukkan bahwa manajer sering secara sukarela melakukan pengungkapan dan patuh terhadap *monitoring* (Kelton dan Yang 2008). Bukti empiris lain yang dihasilkan Abe dan Chung (2007) menunjukkan beberapa manajer di perusahaan Jepang mengungkapkan informasi lebih sering dari yang diharuskan. Semua perusahaan yang terdaftar di Tokyo Stock Exchange diwajibkan mengungkapkan ramalan laba minimal satu kali dalam setahun. Kenyataannya beberapa manajer mengungkapkan informasi tersebut lebih dari 9 kali dalam tahun yang sama.

Perusahaan yang mempunyai kualitas *corporate governance* yang semakin bagus akan melakukan pengungkapan di internet yang semakin luas. Hasil ini konsisten dengan Kelton dan Young (2008) yang menemukan bahwa mekanisme *corporate governance* berpengaruh terhadap perilaku pengungkapan di internet. Perusahaan yang mempunyai hak pemegang saham yang rendah (kualitas *corporate governance* bagus) memiliki kecenderungan untuk memakai internet dalam penyebaran informasi. Transparansi terbukti direspon secara baik oleh pasar. Hasil temuan Akhigbe dan Martin (2008) menunjukkan bahwa pasar memberikan *reward (punish)* untuk perusahaan dengan *corporate governance* yang kuat (lemah) dan pengungkapan yang luas (sempit).

Kualitas *corporate governance* ditentukan oleh mekanisme *corporate governance*-nya. Mekanisme *corporate governance* dapat diukur dengan struktur kepemilikan, komposisi dewan direksi dan karakteristik komite audit. Eng dan Mak (2003) melakukan penelitian bagaimana pengaruh struktur kepemilikan dan komposisi dewan direksi terhadap pengungkapan sukarela. Struktur kepemilikan dilakukan proksi melalui kepemilikan manajerial, *block* (kepemilikan saham paling sedikit 5%) dan kepemilikan pemerintah. Kepemilikan manajerial membantu mensejajarkan kepentingan antara pemegang saham dan manajer sehingga mengurangi permin-

taan pemegang saham untuk *monitoring*. Kebutuhan untuk pengungkapan yang lebih transparan berkurang dengan persentase kepemilikan manajerial yang semakin besar. Penelitian di perusahaan-perusahaan Singapura menunjukkan kepemilikan manajerial secara negatif berhubungan dengan pengungkapan sukarela. Hasil riset menunjukkan bahwa Kepemilikan *block* tidak memiliki hubungan dengan pengungkapan. Kepemilikan manajerial secara positif berhubungan dengan ketepatan waktu pelaporan di internet (Abdelsalam dan Masry 2008). Penelitian Thangatorai *et al.* (2013) yang menggunakan data 265 perusahaan yang terdaftar di bursa Malaysia menunjukkan bahwa independensi dewan direksi, keahlian dewan direksi dalam bidang keuangan, hubungan kekeluargaan dalam dewan direksi dan kepemilikan saham direksi secara signifikan memengaruhi tingkat pengungkapan keuangan di internet.

Sementara itu, dewan komisaris merupakan pihak yang bertanggung jawab untuk menentukan strategi pelaporan informasi keuangan. Hal ini dilakukan untuk memonitor perilaku manajer yang mungkin mementingkan kebutuhan sendiri disamping karena pelaporan keuangan mempunyai dampak terhadap komunikasi dengan kelompok pemegang kendali/stakeholder (Gaa 2009). Bukti dari Francis mengenai hubungan antara mekanisme *corporate governance* dan manajemen laba yang dilakukan oleh Benkreiem (2009) menunjukkan persentase komisaris independen dapat mengurangi manajemen untuk melakukan manajemen laba. Peran ini lebih efektif ketika jumlah anggota komisaris independen paling sedikit sepertiga dari anggota *board of director*. Manajemen laba diukur dengan *working capital discretionary accrual (WCDAC)*. Sedangkan mekanisme *corporate governance* diukur dengan kualitas audit dan kepemilikan manajerial.

Penelitian yang dilakukan Ezat dan Masry (2008) memberikan hasil bahwa proporsi dewan komisaris independen yang lebih besar dapat memberikan peningkatan dorongan bagi perusahaan untuk melakukan pengungkapan informasi tepat waktu di internet. Komposisi dewan komisaris independen yang lebih tinggi memengaruhi pengungkapan keuangan yang lebih komprehensif (Ezat dan Masry 2008). Hasil penelitian menunjukkan jumlah anggota komisaris yang lebih besar mengirimkan pengung-

kapkan yang lebih luas. Dewan komisaris yang kurang independen memberikan pengungkapan yang lebih sedikit (Webb *et al.* 2008). Temuan lain menunjukkan peningkatan dalam komisaris outside mengurangi pengungkapan (Eng dan Mak 2003). Perusahaan dengan persentase komisaris independen yang lebih tinggi lebih mungkin melakukan pelaporan keuangan internet dibanding lawannya (Kelton dan Yang 2008). Independensi dewan komisaris secara negatif berhubungan dengan pelaporan internet perusahaan (Abdelsalam dan Street 2007).

Teori keagenan memprediksi keberadaan dari komite audit dapat memperkecil biaya keagenan. Stock Exchange Commission percaya bahwa komite audit yang ahli di bidang keuangan dapat meningkatkan tanggung jawab pengawasan keuangan. Beberapa studi akhir-akhir ini menunjukkan bahwa keahlian keuangan dari komite audit berhubungan dengan manajemen laba yang lebih kecil (Krisnan dan Lee 2009). Kualitas pengungkapan (seperti persepsi analisis keuangan) secara positif berhubungan dengan persentase anggota komite audit yang berafiliasi dengan perusahaan yang memberikan jasa kepada perusahaan dan yang ahli di bidang keuangan, tetapi secara negatif dengan persentase anggota komite audit (Felo dan Solieri 2008).

Fungsi komite audit antara lain terkait dengan meyakinkan kualitas dari akuntansi keuangan dan sistem pengendalian. Keberadaan komite audit dapat memperbaiki pengendalian internal dan lalu menjadi alat *monitoring* yang efektif untuk memperbaiki kualitas pengungkapan. Agar keefektifan ini dapat tercapai, komite audit perlu menjalankan tanggung jawabnya secara rajin. Kerajinan secara ekstrem tidak dapat diteliti secara langsung, sehingga riset itu menggunakan frekuensi pertemuan komite audit dipakai sebagai proksi tingkat kerajinan (Sharma *et al.* 2009). Persentase yang lebih besar dari komite audit yang ahli di bidang keuangan serta pertemuan komite yang lebih sering lebih mungkin untuk melakukan transparansi pengungkapan dengan pelaporan keuangan internet (Kelton dan Yang 2008).

Sementara itu hasil uji terhadap variabel Aset dan ROE yang menghasilkan pengaruh tidak signifikan menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dan tingkat profitabilitas tidak memengaruhi tinggi rendahnya

pengungkapan di internet. Besarnya perusahaan bukan jaminan terhadap tingginya pengungkapan di internet. Temuan ini berbeda dengan hasil Kelton dan Yang (2008). Hasil studi itu menunjukkan bahwa ukuran perusahaan mempengaruhi besarnya IFR. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang cukup besar belum pasti akan menyelenggarakan pengungkapan keuangan yang luas.

Eng dan Mak (2003) menemukan perusahaan yang lebih besar dan perusahaan dengan hutang yang lebih rendah mempunyai pengungkapan yang lebih besar. Bukti dari bursa Kroasia menunjukkan bahwa perusahaan yang mempublikasikan pelaporan keuangan internet adalah perusahaan-perusahaan yang lebih besar, *profitable* dan sahamnya lebih aktif dibanding perusahaan-perusahaan yang tidak mempraktikkan pelaporan semacam ini (Pervan 2005). Hampir semua yang membuat pelaporan keuangan internet menggunakan format pdf.

Di Cyprus Stock Exchange penelitian pelaporan keuangan internet dilakukan oleh Andrikopoulus dan Diakidis (2007). Mereka menemukan bahwa pelaporan keuangan internet tidak secara luas diadopsi oleh perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Cyprus Stock Exchange. Namun ukuran perusahaan yang secara signifikan menjadi variabel eksplanatori dalam praktik pelaporan keuangan internet. Riset lain di New Zealand membuktikan bahwa faktor-faktor yang sangat berpengaruh dalam pengadopsian pelaporan keuangan perusahaan melalui internet secara sukarela adalah faktor-faktor determinan pelaporan keuangan tradisional antara lain ukuran perusahaan, likuiditas, sektor industri dan penyebaran pemegang saham. Peneliti lain (Momany dan Pillai 2009) melakukan survey terhadap praktik IFR di perusahaan-perusahaan Emirat Arab yang terdaftar di pasar modal Abu Dhabi. Hasilnya menunjukkan bahwa 89% perusahaan mempunyai *websites* dan 11% tidak mempunyai *websites*. Seluruh perusahaan-perusahaan yang berada di empat sektor yaitu investasi, pembiayaan, real estat, energi dan telekomunikasi menyajikan informasi keuangan di *websites*. Proporsi tertinggi kedua dalam penyajian laporan keuangan di *websites* dilakukan oleh sektor perbankan, asuransi, jasa, bahan pokok, dan industri. Temuan ini menunjukkan bahwa praktik IFR relatif umum di perusahaan-perusahaan yang terdaftar di pasar modal Abu Dhabi.

Faktor pengaruh perusahaan dan lingkungan (penggunaan metode penyajian yang baru) diteliti oleh Debrecey *et al.* (2002). Para peneliti ini melakukan studi pelaporan keuangan internet, khususnya mengenai penyajian dan isi (*content*) dari 660 perusahaan besar di 22 negara. Penelitian ini memberikan bukti bahwa ukuran perusahaan dan teknologi informasi, untuk kasus yang tercatat di pasar modal Amerika Serikat, merupakan faktor spesifik dalam perusahaan yang dapat memberikan pengaruh terhadap pelaporan keuangan di internet. Aspek penyajian dari pelaporan keuangan internet lebih banyak berhubungan dengan faktor-faktor tersebut dibandingkan dengan isinya. Temuan di perusahaan yang terdaftar di bursa efek Indonesia yang dilakukan oleh Hapsoro (2009) menunjukkan bahwa tingkat pengungkapan di internet dipengaruhi secara negatif oleh *leverage*, dan secara positif dipengaruhi oleh ukuran perusahaan, profitabilitas dan likuiditas saham.

SIMPULAN

Artikel ini menyajikan hasil penelitian tentang kualitas *corporate governance* untuk perusahaan-perusahaan yang masuk dalam daftar survey IICG dan pengaruhnya terhadap praktik pelaporan keuangan di internet. Statistik deskriptif menunjukkan rata-rata kualitas *corporate governance* berada pada skor 80,89 (kualitas terpercaya) dan tingkat IFR 15,87%, artinya terdapat pengaruh kualitas *corporate governance* terhadap IFR. Temuan yang didapatkan dari penelitian ini konsisten dengan studi yang dilakukan oleh Kelton dan Yang (2008). Mereka menemukan mekanisme *corporate governance* berpengaruh terhadap perilaku 11 pengungkapan di internet. Perusahaan dengan hak pemegang saham yang lemah (kualitas *corporate governance* bagus) cenderung menggunakan internet untuk menyebarkan informasi dibandingkan dengan perusahaan dengan hak pemegang saham yang kuat (kualitas *corporate governance* buruk).

Studi ini hanya memberikan batasan sampel penelitian pada perusahaan-perusahaan yang memiliki skor CGPI yang diterbitkan oleh Lembaga Independen IICG. Studi berikutnya seharusnya dapat memperluas sampel yang didapatkan misalnya dengan melakukan pengembangan sendiri atas skor atau menggunakan lembaga berbeda yang kredibel. Indeks pengungkapan dalam penelitian ini diadopsi dari Kelton dan

Yang (2008) sehingga terdapat kemungkinan kurang sesuai dengan perusahaan-perusahaan di negara berkembang. Penelitian selanjutnya dapat mengadopsi indeks pengungkapan yang dikembangkan oleh peneliti lain atau mengembangkannya sendiri.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdelsalam, O. dan D.L. Street. 2007. "Corporate Governance and the Timeliness of Corporate Internet Reporting by U.K. Listed Companies". *Journal of International Accounting, Auditing and Taxation*, Vol. 16, No. 2, hlm 111-130.
- Abdelsalam, O. dan A.E. Masry. 2008. "The Impact of Board Independence and Ownership Structure on the Timeliness of Corporate Internet Reporting of Irish-Listed Companies". *Managerial Finance*, Vol. 34, No. 12, hlm 907-918.
- Abe, N. dan Y.C.Y. Chung. 2009. "Voluntary Information Disclosure and Corporate Governance: The Empirical Evidence on Earnings Forecasts". *Hitotsubashi Journal of Economics*. Vol. 50, No. 2, hlm 165-180.
- Ajinkya, B., S. Bhojraj, dan P. Sengupta. 2005. "The Association between Outside Directors, Institutional Investors and the Properties of Management Earnings Forecasts". *Journal of Accounting Research*, Vol. 43, No. 3, hlm 343-376.
- Almilia, L.S. dan S. Budi. 2008. "Corporate Internet Reporting of Banking Industry and LQ 45 Firms: An Indonesia Example". <www.ssrn.com>. *Working Paper*. Diunduh pada tanggal 17 Agustus 2016.
- Akhigbe, A. dan A.D. Martin. 2008. "Influence of Disclosure and Governance on Risk of US Financial Services Firms Following Sarbanes-Oxley". *Journal of Banking and Finance*, Vol. 32, No. 10, Oktober, hlm 2124-2135.
- Andrikopoulos, A. dan N. Diakidis. 2007. "Financial Reporting Practices on the Internet: The case of Companies Listed in the Cyprus Stock Exchange". <www.ssrn.com>. *Working Paper*. Diunduh pada tanggal 17 Agustus 2016.
- Aqel, S. 2014. "The Determinants of Financial Reporting on the Internet: The Case of Companies Listed in the Istanbul Stock Exchange". *Research Journal of Finance and Accounting*, Vol.5, No.8, hlm 139-149.

- Bhuiyan, M.H.U. dan P.K. Biswas. 2008 "Corporate Governance and Firm Performance: Theory and Evidence from Literature". <www.ssrn.com>. *Working Paper*. Diunduh pada tanggal 17 Agustus 2016.
- Cormier, D., M.J. Ledoux, dan M. Magnan. 2009. "The Use of Websites as a Disclosure Platform for Corporate Performance". *International Journal of Accounting Information Systems*, Vol. 10, No. 1, hlm 1-24.
- Debreceeny, R., G.L. Gray dan A. Rahman. 2002. "The Determinants of Internet Financial Reporting". *Journal of Accounting and Public Policy*, Vol. 21, No. 4-5, hlm 371-394.
- Effendi, M.A. 2008. "E-Reporting System Sebagai Implementasi GCG". *Harian Bisnis Indonesia*, Edisi 10 Mei.
- Eng, L.L. dan Y. T. Mak. 2003. "Corporate Governance and Voluntary Disclosure". *Journal of Accounting and Public Policy*, Vol. 22, No. 4, hlm 325-345.
- Felo, A.J dan S.A. Solieri. 2008. "Are All Audit Committee Financial Experts Created Equally?". *International Journal of Disclosure and Governance*, Vol. 6, No. 2, hlm 150-166.
- Gaa, J.C. 2009. "Corporate Governance and the Responsibility of the Board of Directors for Strategic Financial Reporting". *Journal of Business Ethics*, Vol. 90, hlm. 179-197.
- Hapsoro, D. 2009. "Investigation of Factors Influencing Voluntary Disclosure of Financial Information on the Internet by Indonesian Companies". *The Indonesian Journal of Accounting Research*, Vol. 12, No. 3, hlm 195-215.
- Heong Yap, Kiew dan Z. Saleh. 2011. "Internet Financial Reporting in Malaysia: The Preparers' View". *Asian Journal of Finance and Accounting*, Vol. 3, No.1, hlm 138-161.
- Indonesian Institute of Corporate Governance (IICG). 2013. *Laporan Program Riset dan Pemeringkatan: Corporate Governance Index 2012*. Penerbit IICG. Jakarta.
- Jensen, M.C dan W.H. Meckling. 1976. "Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure". *Journal of Financial Economics*, Vol. 3, No. 4, hlm 305-360.
- Jones, M dan J.Z. Xiao. 2004. "Financial Reporting on the Internet by 2010: A Consensus View". *Accounting Forum*, Vol. 28, No. 3, hlm 237-263.
- Kelton, A dan Y. Yang. 2008. "The Impact of Corporate Governance on Internet Financial Reporting". *Journal of Accounting and Public Policy*, Vol. 27, No. 1, hlm 62-87.
- Krishnan, J. dan J.E. Lee. 2009. "Audit Committee Financial Expertise, Litigation Risk, and Corporate Governance". *Auditing: A Journal of Practice and Theory*, Vol. 28, No. 1, hlm 241-261.
- Lipunga, A.M. 2014. "Internet Financial Reporting in Malawi". *International Journal of Business and Management*, Vol. 9, No. 6, hlm 161-172.
- McGee, R dan X. Yuan. 2009. "Corporate Governance and The Timeliness of Financial Reporting: An Empirical Study of People's Republic of China". *International Journal of Business, Accounting and Finance*, Vol. 1, No. 1, hlm 19-26.
- Momany, M.T. dan R. Pillai. 2013. "Internet Financial Reporting in UAE - Analysis and Implications." *Global Review of Accounting and Finance*, Vol. 4, No. 2, hlm 142-160.
- Norwani, N.M., Z.Z. Mohamad dan I.T. Chek. 2011. "Corporate Governance Failure and Its Impact on Financial Reporting within Selected Company". *International Journal of Business and Social Science*, Vol. 2, No. 2, hlm 205-213.
- Pervan, I. 2005. "Financial Reporting on the Internet and the Practice of Croatian Join Stock Companies Quotes on the Stock Exchanges". *Financial Theory and Practice*, Vol. 29, No. 2, hlm 159-174.
- Poon, P.L., D. Li, dan Y.T. Yu. 2003. "Internet Financial Reporting". *Information Systems Control Journal*, Vol. 1, hlm 42-46.
- Rosmaini, S., M. Ariff, M. Kamil dan D.Hancock. 2009. "Business Reporting on the Internet: Development of a Disclosure Quality Index". *International Journal of Business and Economics*, Vol 8, No. 1, hlm 55-79.
- Suripto, B. 2006. "Praktik Pelaporan Keuangan dalam Website Perusahaan Indonesia". *Jurnal Akuntansi dan Manajemen*, Vol. 17, No. 1, hlm 41-56.
- Thangatorai, R., R. Jaffar, dan Z.A Shukor. 2011. "The Effect of Corporate Governance Mechanism on the Voluntary Internet Financial Reporting: A Case of Malaysia". *Proceedings of the 7th*

WSEAS International Conference on Management, Marketing and Finances, <<http://www.wseas.us/e-library/conferences/2013/CambridgeUSA/MMF/MMF-13.pdf>>. Diunduh pada tanggal 17 Agustus 2016.

Wagenhofer,A. 2003. "Economic Consequences of Internet Financial Reporting". *Schmalenbach Business Review*, Vol. 55, hlm 262-279.

Corporate Governance dan Internet Financial reporting

ORIGINALITY REPORT

19%

SIMILARITY INDEX

16%

INTERNET SOURCES

8%

PUBLICATIONS

15%

STUDENT PAPERS

MATCH ALL SOURCES (ONLY SELECTED SOURCE PRINTED)

3%

★ Submitted to Universitas Negeri Jakarta

Student Paper

Exclude quotes Off

Exclude bibliography On

Exclude matches Off